

Implementasi Strategi Reinforcement Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI di MA Matsaratul Huda Pamekasan

Enis Auliyaillah¹, Qorry 'Aini Novelia², Emna Laisa³, Widiyana⁴, Aldky Rachman Firdaus⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Korespondensi: enisauliya9@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Mei 18th, 2026

Direvisi Mei 24th, 2026

Diterima Mei 27th, 2026

Kata kunci:

Akidah akhlak, buku teks, nilai-nilai akhlak, Madrasah Tsanawiyah.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi strategi *reinforcement* positif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XI MA Matsaratul Huda, di mana rendahnya motivasi belajar disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton dan minimnya partisipasi aktif peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis penelitian difokuskan pada implementasi *reinforcement* positif dalam bentuk verbal, non-verbal, dan simbolik, strategi guru dalam memberikan *reinforcement* positif, faktor pendukung dan penghambat implementasi *reinforcement* positif, serta dampaknya terhadap motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *reinforcement* positif secara terpadu melalui pujian verbal, non-verbal, perhatian personal, pemberian poin, dan penghargaan simbolik mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, partisipasi, kedisiplinan, serta antusiasme peserta didik dalam pembelajaran. Strategi guru dilakukan melalui penentuan perilaku target, penggunaan variasi *reinforcement*, konsistensi dan ketepatan waktu pemberian *reinforcement*, serta penyesuaian dengan karakter peserta didik. Keberhasilan implementasi *reinforcement* positif didukung oleh kemampuan guru, motivasi peserta didik, alokasi waktu pembelajaran, dan dukungan keluarga, serta faktor penghambat yang meliputi kurangnya perhatian orang tua, rendahnya kesadaran peserta didik, dan minimnya minat belajar. Penerapan *reinforcement* positif juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, nyaman, dan menyenangkan sehingga berdampak positif terhadap perkembangan moral dan emosional peserta didik. Temuan penelitian ini selaras dengan teori behaviorisme B.F. Skinner yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pemberian *reinforcement* positif secara berkelanjutan. Sehingga strategi *reinforcement* positif direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, peserta didik seharusnya dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Pembelajaran yang efektif menuntut keterlibatan aktif peserta didik sehingga tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berorientasi pada peserta didik (*student centered learning*). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menekankan hasil, tetapi juga proses yang mampu menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan motivasi belajar peserta didik. (Muhammad Hafid, 2025)

Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung menggunakan pendekatan *teacher centered learning*. Guru masih menjadi pusat informasi, sementara peserta didik lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif. Penggunaan metode ceramah yang kurang variatif menyebabkan peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran. (Asep Firmansyah, 2022) Selain itu, adanya perbedaan karakteristik peserta didik, tingkat kesulitan materi, serta faktor internal seperti rendahnya motivasi dan kondisi psikologis peserta didik turut menjadi hambatan dalam proses belajar. (Sanjani, 2021) Berdasarkan observasi awal di MA Matsaratul Huda, ditemukan bahwa

sebagian peserta didik kelas XI menunjukkan motivasi belajar yang rendah, seperti kurang aktif bertanya, kurang antusias mengikuti pelajaran, dan sering terlambat mengumpulkan tugas.

Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara konsep ideal pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menarik. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah *reinforcement* positif. Reinforcement positif merupakan konsep utama dalam teori belajar behavioristik yang dikemukakan oleh B. F. Skinner melalui konsep *operant conditioning*. Menurut Skinner, perilaku yang memperoleh reinforcement positif cenderung akan diulang kembali karena memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi individu. Dalam pembelajaran, reinforcement positif dapat diberikan melalui pujian, penghargaan, maupun simbol tertentu setelah peserta didik menunjukkan perilaku yang diharapkan. Pemberian penguatan positif tersebut dapat mendorong peserta didik untuk mengulangi perilaku yang baik, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan motivasi belajar. Oleh karena itu, strategi ini dinilai relevan dalam mendukung penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. (Fitrah Nurul Istiqomah, 2025)

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa reinforcement positif berpengaruh terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Zeirliana dkk pada tahun 2024 yang berjudul “Efektivitas Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa” menggunakan metode eksperimen dengan desain subjek Tunggal atau SSR yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar setelah penerapan reinforcement positif. (Elmalia Dwi Zeirliana, 2024) Selain itu, penelitian Dela Puspita dan Nila Sari pada tahun 2025 yang berjudul “Dampak Penerapan Strategi Pembelajaran Positive Reinforcement Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik” juga menemukan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar melalui metode kuantitatif juga menemukan bahwa strategi reinforcement positif memberikan pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik. (Dela Puspita, 2025) Penelitian lain turut menunjukkan bahwa pemberian reinforcement positif mampu meningkatkan kemandirian serta semangat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih berfokus pada hasil akhir pembelajaran. Hingga saat ini, penelitian yang mengkaji secara kualitatif bagaimana reinforcement positif diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI di lingkungan madrasah aliyah masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian kualitatif mengenai implementasi strategi reinforcement positif dalam pembelajaran PAI di madrasah aliyah serta analisis kontribusinya terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI. Selain itu, MA Matsaratul Huda dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini menerapkan reinforcement positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XI. Kondisi tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam karena menunjukkan adanya upaya guru dalam membangun suasana pembelajaran yang lebih aktif dan komunikatif melalui pemberian reinforcement positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi strategi reinforcement positif dan kontribusinya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XI di MA Matsaratul Huda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menelaah secara mendalam implementasi strategi reinforcement positif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XI di MA Matsaratul Huda. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman suatu fenomena dalam situasi yang spesifik dan berlangsung secara alamiah. Adapun jenis studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu kasus tertentu, yaitu penerapan strategi reinforcement positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI MA Matsaratul Huda, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih rinci mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di MA Matsaratul Huda selama bulan April 2026.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai informan utama dan peserta didik kelas XI sebagai informan pendukung. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Guru dipilih karena terlibat secara langsung dalam penerapan reinforcement positif selama proses pembelajaran, sedangkan peserta didik dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam

pembelajaran serta pengalaman menerima reinforcement positif dari guru. Jumlah informan ditentukan sampai data yang diperoleh mencapai titik jenuh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi secara mendalam terkait penerapan reinforcement positif dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik. Observasi dilakukan secara nonpartisipan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap berupa catatan, foto, maupun arsip yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung guna memperoleh temuan yang sesuai dengan fokus penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Strategi Reinforcement Positif dalam Pembelajaran

Penerapan reinforcement positif dalam pembelajaran dilakukan sebagai upaya untuk memperkuat perilaku belajar yang baik melalui pemberian respon atau penghargaan positif kepada peserta didik. Strategi ini digunakan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran, sekaligus membangun lingkungan belajar yang dinamis, hidup, dan mendukung kelancaran kegiatan akademik.

Berdasarkan hasil observasi di kelas XI MA Matsaratul Huda, ditemukan fakta bahwa masih ada sebagian peserta didik yang menunjukkan semangat belajar yang belum tinggi. Hal tersebut tampak dari rendahnya partisipasi peserta didik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, seperti minimnya partisipasi dalam bertanya, menjawab pertanyaan, maupun mengikuti diskusi kelas. Kondisi ini dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang cenderung monoton dan lebih berpusat pada guru sehingga peserta didik cenderung mengalami rasa bosan ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

Hasil wawancara dengan guru PAI kelas XI menunjukkan bahwa reinforcement positif diterapkan guna menjalin kedekatan emosional yang harmonis antara pendidik dan peserta didik serta membantu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. Guru menyampaikan bahwa “pemberian reinforcement dilakukan agar peserta didik merasa dihargai dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.” Reinforcement diberikan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Respon peserta didik terhadap penerapan reinforcement positif menunjukkan hasil yang baik. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan diperhatikan ketika guru memberikan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan. Salah satu peserta didik menyampaikan, “Saya jadi lebih semangat belajar karena guru sering memberi apresiasi ketika saya mencoba menjawab pertanyaan.” Hal tersebut membuat peserta didik lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Dari hasil observasi juga terlihat bahwa penerapan reinforcement positif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih bersemangat dan ikut berperan aktif dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mengikuti kegiatan belajar dengan lebih antusias. Reinforcement yang diberikan guru tidak selalu berbentuk hadiah, tetapi juga berupa pengakuan terhadap usaha dan perkembangan belajar peserta didik. Kondisi ini sesuai dengan teori behavioristik B. F. Skinner yang menyatakan bahwa perilaku yang memperoleh reinforcement positif cenderung akan muncul kembali.

Selain itu, guru memberikan umpan balik yang bersifat membangun ketika peserta didik melakukan kesalahan. Misalnya, saat peserta didik belum mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, guru memberikan penjelasan tambahan dan mendorong peserta didik untuk mencoba kembali tanpa memberikan tekanan. Cara tersebut membantu peserta didik merasa lebih percaya diri dan tidak takut

melakukan kesalahan saat belajar. (Ranto Jagad Kelana Hasibuan, 2025) Penerapan reinforcement positif juga membantu meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran dan mendorong untuk mempertahankan perilaku belajar yang baik. Dengan demikian, reinforcement positif memberikan pengaruh terhadap meningkatnya motivasi, keaktifan, serta capaian pembelajaran peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. (Patimah, 2023)

Implementasi strategi reinforcement positif dalam pembelajaran di kelas XI MA Matsaratul Huda digolongkan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu reinforcement positif verbal, non-verbal, dan simbolik. Ketiga strategi ini diterapkan secara terpadu untuk membentuk perilaku belajar peserta didik yang lebih aktif, disiplin, dan memiliki kesadaran internal dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Reinforcement positif verbal

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas XI MA Matsaratul Huda, penggunaan strategi reinforcement positif secara verbal menjadi salah satu pendekatan yang banyak diterapkan oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan, guru secara rutin memberikan penguatan berupa pujian seperti “bagus”, “tepat”, atau “sudah ada perkembangan” ketika peserta didik menunjukkan peningkatan dalam pemahaman maupun keaktifan belajar. Strategi verbal ini tidak hanya sekadar bentuk apresiasi, tetapi juga menjadi sarana pengakuan atas usaha yang dilakukan peserta didik. Dampaknya, peserta didik menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, lebih berani dalam menyampaikan pendapat, serta lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Sehingga, reinforcement verbal dapat dipahami sebagai strategi yang efektif dalam mendorong motivasi belajar peserta didik.

Salah satu peserta didik mengungkapkan, “Kalau dipuji guru, saya jadi lebih percaya diri untuk menjawab lagi.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguatan verbal mampu memberikan dorongan psikologis yang positif kepada peserta didik. Kondisi tersebut selaras dengan konsep reinforcement positif B. F. Skinner mengemukakan bahwa perilaku yang mendapatkan bentuk penguatan, memiliki kecenderungan untuk dilakukan kembali maupun diulangi di masa mendatang. (Evi Prbrianti Br Manurung, 2025)

2. Reinforcement positif non-verbal

Di samping itu, guru di kelas XI MA Matsaratul Huda juga memanfaatkan strategi reinforcement positif melalui pendekatan non-verbal. Bentuknya antara lain berupa ekspresi wajah seperti senyuman, anggukan kepala, hingga pendekatan fisik ringan sebagai bentuk perhatian kepada peserta didik. Analisis menunjukkan bahwa pendekatan non-verbal ini efektif sebagai kendali kelas yang halus karena dapat mengarahkan perhatian peserta didik yang mulai tidak fokus tanpa menimbulkan rasa malu atau tekanan emosional, sehingga suasana kelas tetap aktif dan kondusif.

Strategi non-verbal ini terbukti efektif dalam mengarahkan kembali perhatian peserta didik tanpa harus memberikan teguran secara langsung. Pendekatan tersebut mampu menjaga kenyamanan emosional peserta didik serta menghindari munculnya tekanan dalam proses belajar. Selain itu, reinforcement non-verbal juga berfungsi mempererat hubungan antara pendidik dan peserta didik, sehingga terwujud suasana pembelajaran yang semakin tertib dan mendukung. Oleh karenanya, strategi ini turut berperan dalam upaya menumbuhkan semangat belajar peserta didik di kelas XI MA Matsaratul Huda.

Penerapan reinforcement non-verbal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan sejalan dengan teori Skinner yang menegaskan bahwa pemberian penguatan bersifat positif berperan penting dalam membentuk pola perilaku belajar peserta didik. Melalui perhatian non-verbal yang diberikan guru, peserta didik terdorong untuk menunjukkan sikap belajar yang lebih aktif, disiplin, dan percaya diri. (Elsa Safira, 2024)

3. Reinforcement positif simbolik

Dalam proses pembelajaran di kelas XI MA Matsaratul Huda, penerapan reinforcement positif tidak hanya dilakukan melalui bentuk verbal dan non-verbal, tetapi juga melalui penguatan simbolik. Penguatan simbolik merupakan bentuk apresiasi yang diwujudkan dalam simbol tertentu, seperti pemberian nilai tambahan, poin, maupun penghargaan sederhana yang memiliki arti bagi peserta didik. Salah satu strategi yang diterapkan adalah guru menciptakan sistem poin dan nilai ekstra yang diberikan dengan adil kepada peserta didik yang berpartisipasi dengan bertanya, memberikan jawaban, atau membantu teman sekelas; poin tersebut lalu diubah menjadi nilai

akademik atau penghargaan nyata seperti stiker dan catatan penghargaan sebagai tanda penghormatan terhadap upaya mereka. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik sekaligus mempertegas pembentukan perilaku sosial yang positif pada siswa kelas XI MA Matsaratul Huda, sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap segala usaha peserta didik, sehingga mampu memotivasi mereka agar lebih ikut berperan serta secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Penerapan reinforcement simbolik ini mampu menumbuhkan semangat dan dorongan belajar peserta didik kelas XI MA Matsaratul Huda, karena peserta didik merasa usaha yang mereka lakukan mendapatkan penghargaan yang nyata. Di samping itu, strategi ini juga dapat menumbuhkan persaingan yang positif antar peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar. Namun demikian, pelaksanaannya perlu dilakukan secara adil dan konsisten agar tidak menimbulkan kecemburuan di kalangan peserta didik. Oleh karenanya, reinforcement simbolik dapat merupakan salah satu cara yang ampuh dan efektif dalam menumbuhkan semangat belajar peserta didik, terutama apabila dipadukan dengan penguatan verbal dan non-verbal dalam proses pembelajaran di kelas XI MA Matsaratul Huda.

Salah satu peserta menyatakan bahwa “adanya poin tambahan membuat saya lebih semangat untuk aktif di kelas.” Hal tersebut sejalan dengan teori operant conditioning B. F. Skinner yang menjelaskan bahwa pemberian penghargaan atau reinforcement dapat memperkuat perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu, pemberian poin, penghargaan, dan bentuk apresiasi lainnya menjadi salah satu cara efektif dalam mendorong peserta didik untuk mempertahankan perilaku belajar yang baik. (Lutfiyah, 2025)

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan reinforcement positif dalam bentuk verbal, non-verbal, dan simbolik menunjukkan hasil yang efektif guna menumbuhkan semangat dan dorongan belajar peserta didik di kelas XI MA Matsaratul Huda. Bentuk reinforcement seperti pujian, perhatian, penghargaan, serta pemberian poin mampu memotivasi peserta didik agar lebih giat mengikuti pembelajaran, serta bersikap tertib dan memiliki kedisiplinan yang baik dalam menjalankan tugas, dan lebih berani menyampaikan pendapat di kelas. Selain itu, reinforcement positif juga memberikan dampak terhadap meningkatnya rasa percaya diri peserta didik karena merasa usaha dan perkembangan belajarnya mendapatkan apresiasi dari guru. Penerapan reinforcement yang dilakukan secara berkelanjutan turut mewujudkan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, saling berinteraksi, dan membangkitkan rasa senang sehingga peserta didik terdorong untuk mempertahankan perilaku belajar yang positif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Strategi Guru dalam Memberikan Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik

Pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas XI MA Matsaratul Huda, penerapan reinforcement positif dilakukan secara terencana dan sistematis. Guru tidak sekadar memberikan reinforcement secara spontan, tetapi menggunakan langkah-langkah strategis untuk membentuk perilaku belajar yang lebih baik. Strategi tersebut mencakup penentuan perilaku target, penggunaan variasi bentuk reinforcement, konsistensi serta ketepatan waktu, dan penyesuaian dengan karakter peserta didik. Strategi ini berpedoman pada gagasan aliran behaviorisme yang dikemukakan oleh B. F. Skinner tentang operant conditioning yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pemberian reinforcement positif secara berkelanjutan.

1. Penentuan perilaku target

Tahap awal yang dilakukan guru adalah menetapkan perilaku yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran. Di kelas XI MA Matsaratul Huda, perilaku tersebut meliputi keaktifan peserta didik dalam bertanya, keberanian mengemukakan pendapat, kedisiplinan, serta kemampuan bekerja sama. Contohnya, peserta didik yang sebelumnya kurang aktif mulai diarahkan untuk terlibat dalam diskusi. Ketika peserta didik mencoba berpartisipasi, guru memberikan apresiasi atas usaha tersebut supaya peserta didik memahami sikap dan tindakan apa saja yang diharapkan serta sepatutnya diterapkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa “saya berusaha membiasakan peserta didik untuk aktif bertanya dan berani menyampaikan pendapat agar lebih percaya diri saat pembelajaran berlangsung.” Strategi ini sejalan dengan prinsip reinforcement positif dalam teori operant conditioning B. F. Skinner yang menekankan bahwa Tindakan yang mendapatkan

dorongan dan apresiasi positif, cenderung akan diulang kembali serta berkembang membentuk kebiasaan belajar yang baik dan teratur. (Afriska Della Imamiyah, 2024)

2. Variasi bentuk penguatan

Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan berbagai bentuk reinforcement positif agar peserta didik tetap termotivasi. Penguatan tersebut meliputi verbal, non-verbal, dan simbolik. Reinforcement verbal diberikan melalui pujian seperti “bagus”, “tepat”, atau “sudah menunjukkan perkembangan”. Sementara itu, reinforcement non-verbal dilakukan melalui ekspresi seperti senyuman, anggukan, kontak mata, atau guru mendekati peserta didik secara personal untuk mengarahkan perhatian peserta didik. Selain itu, terdapat pula penguatan simbolik berupa pemberian poin keaktifan yang dapat diakumulasikan menjadi nilai tambahan. Keberagaman bentuk reinforcement ini mampu mewujudkan suasana pembelajaran yang lebih menggembirakan, serta meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik secara optimal.

Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa “kalau diberi pujian atau tambahan poin, saya jadi lebih semangat untuk ikut aktif di kelas.” Strategi ini sejalan dengan prinsip reinforcement positif dalam teori operant conditioning B. F. Skinner yang menjelaskan bahwa pemberian reinforcement melalui berbagai bentuk dapat membantu mempertahankan motivasi dan memperkuat perilaku belajar yang diharapkan. (Safa Putri Nurfitriani, 2025)

3. Konsistensi dan ketepatan waktu

Efektivitas reinforcement positif juga ditentukan oleh konsistensi dan ketepatan waktu dalam pemberiannya. Di kelas XI MA Matsaratul Huda, guru secara berkelanjutan memberikan reinforcement setiap kali peserta didik menunjukkan perilaku positif, serta memastikan bahwa penguatan diberikan segera setelah perilaku tersebut muncul. Contoh, ketika Apabila peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, pendidik segera memberikan ungkapan penghargaan dan pujian. Begitu pula saat peserta didik mulai kehilangan fokus, guru segera merespons dengan pendekatan non-verbal untuk mengembalikan perhatian mereka. Konsistensi dan ketepatan waktu ini membantu peserta didik memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensi yang diterima.

Guru menyampaikan bahwa “reinforcement harus diberikan langsung setelah peserta didik menunjukkan perilaku yang baik supaya mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk mengulangnya”. Strategi tersebut sejalan dengan prinsip operant conditioning B. F. Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku akan lebih mudah terbentuk apabila penguatan diberikan secara tepat dan konsisten setelah perilaku muncul. (Afriska Della Imamiyah N. L., 2024)

4. Diferensiasi sesuai karakter peserta didik

Guru juga menyesuaikan pemberian reinforcement dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Hal ini dilakukan karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan respons yang berbeda terhadap reinforcement yang diberikan. Contoh, peserta didik yang cenderung pendiam diberikan pujian untuk meningkatkan rasa percaya diri. Sementara itu, peserta didik yang aktif diberikan penghargaan tambahan seperti poin atau pengakuan di depan kelas. Adapun peserta didik yang kurang fokus diarahkan melalui pendekatan non-verbal seperti kontak mata atau sentuhan ringan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru memperhatikan aspek emosional peserta didik dalam proses pembelajaran.

Salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa “guru sering memberi perhatian yang berbeda kepada setiap peserta didik sesuai keadaan kami, jadi kami merasa diperhatikan”. Hal ini sejalan dengan pandangan Daniel Goleman yang menegaskan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif atau daya pikir semata, melainkan juga dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosional. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memotivasi diri sendiri, mengelola perasaan, serta memiliki ketahanan dan ketabahan dalam menghadapi tekanan, menjaga kestabilan suasana hati, berpikir secara jernih, serta menunjukkan empati dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan tersebut sangat berpengaruh dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran. (Amrozi, 2019)

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Strategi Reinforcement Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Penerapan strategi reinforcement positif dalam upaya membangkitkan dan memperkuat semangat belajar peserta didik kelas XI di MA Matsaratul Huda dipengaruhi oleh berbagai unsur pendukung serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Adapun faktor pendorongnya meliputi

peran guru, peserta didik, alokasi waktu pembelajaran, dan dukungan keluarga. Adapun sebaliknya, unsur penghambatnya meliputi minimnya perhatian dan dukungan yang diperoleh dari pihak orang tua, rendahnya kesadaran peserta didik, serta rendahnya minat belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut memengaruhi keberhasilan implementasi reinforcement positif dalam proses pembelajaran. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi strategi reinforcement positif dalam upaya menumbuhkan dan memperkuat semangat belajar peserta didik kelas XI di MA Matsaratul Huda adalah sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

a. Faktor Guru

Pada kelas XI MA Matsaratul Huda, pendidik memegang peranan yang sangat menentukan dan berpengaruh besar terhadap keberhasilan pemberian reinforcement positif. Salah satu guru PAI menyatakan, “Peserta didik biasanya lebih semangat kalau diberikan apresiasi, meskipun hanya berupa pujian sederhana.” Hal ini terlihat dari keterampilan mengajar, kepekaan dalam merespons perilaku peserta didik, serta komitmen dalam membimbing peserta didik menjadi lebih baik. Selain itu, penampilan guru yang rapi sebagai teladan, kemampuan dalam menerapkan berbagai macam pendekatan, cara penyampaian, serta pola pelaksanaan pembelajaran yang beraneka ragam turut mendukung efektivitas reinforcement. Guru yang mampu memberikan pujian dan umpan balik secara tepat terbukti mampu menumbuhkan semangat serta dorongan belajar peserta didik di kelas XI MA Matsaratul Huda.

Pembahasan tersebut berkaitan selaras dengan teori belajar sosial yang dicetuskan oleh Albert Bandura, yang menerangkan bahwa peserta didik memperoleh pembelajaran melalui proses mengamati, meniru, dan meneladani perilaku orang lain, khususnya guru sebagai figur utama dalam kegiatan pembelajaran. (Dina Amsari, 2024) Selain itu, pembahasan ini juga sesuai dengan teori reinforcement B. F. Skinner yang menyatakan bahwa pemberian reinforcement positif, seperti pujian dan apresiasi, dapat mendorong peserta didik untuk mengulangi perilaku belajar yang baik. (Afriska Della Imamiyah N. L., 2024)

b. Faktor Peserta Didik

Pada kelas XI MA Matsaratul Huda, faktor peserta didik berkaitan dengan kemauan untuk berubah, kesadaran dalam belajar, serta dorongan yang bersumber dari dalam diri untuk terus berkembang dan meningkatkan kemampuan. Salah satu peserta didik mengungkapkan, “Kalau diberi pujian atau tambahan poin, saya jadi lebih semangat untuk belajar dan aktif di kelas.” Peserta didik yang memiliki dorongan dari dalam dirinya cenderung lebih responsif terhadap reinforcement positif yang diberikan guru, sehingga motivasi belajar mereka meningkat.

Pembahasan tersebut relevan dengan teori penentuan diri (Teori Penentuan Diri atau disingkat SDT) yang dirumuskan dan dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard Ryan yang menjelaskan bahwa individu secara alami memiliki dorongan untuk mengembangkan kemampuan, menerima pengalaman baru, dan menghadapi tantangan yang bermakna dalam proses belajar. (Muzakir, 2026)

c. Faktor Alokasi Waktu

Pada kelas XI MA Matsaratul Huda, ketersediaan waktu pembelajaran yang cukup memungkinkan guru memberikan pembinaan dan reinforcement secara optimal. Dengan waktu yang memadai, guru dapat lebih leluasa dalam menanamkan nilai-nilai positif serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Guru PAI menyatakan “Pemberian reinforcement positif ini dilakukan secara bersamaan selama jam pelajaran. Sehingga, ketika ada peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan atau dapat menjelaskan materi dengan baik, langsung akan diberikan apresiasi agar motivasi mereka meningkat.”

Fenomena tersebut relevan dengan teori Jacob Kounin yang mengemukakan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas sangat bergantung pada kemampuan dan keterampilan pendidik dalam mengatur serta menata hubungan di kelas serta mempertahankan keterlibatan peserta didik dalam proses pengajaran. Saat peserta didik berpartisipasi secara aktif, atmosfer kelas akan menjadi lebih baik dan proses belajar dapat berlangsung dengan lebih efisien. Faktor ini berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran yang efektif, karena pemberian reinforcement positif membutuhkan waktu yang cukup agar proses pembinaan dan penguatan

perilaku peserta didik dapat dilakukan secara maksimal selama pembelajaran berlangsung. (Widi Syaftinentias, 2024)

d. Faktor Keluarga

Pada kelas XI MA Matsaratul Huda, dukungan keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh dalam memperkuat reinforcement positif. perhatian, pengawasan, dan motivasi yang diberikan di rumah membantu peserta didik dalam mempertahankan perilaku positif serta meningkatkan semangat belajar. Guru PAI menyatakan, “Keberhasilan reinforcement positif sangat dipengaruhi oleh dukungan orang tua di rumah.”

Pembahasan tersebut relevan dengan teori kebutuhan dari Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa individu membutuhkan dukungan emosional, perhatian, dan rasa kasih sayang dari lingkungan terdekat untuk mendukung perkembangan diri dan motivasi belajar. (Fitri Nur Azizah, 2025)

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Dukungan Orang Tua

Pada kelas XI MA Matsaratul Huda, salah satu guru menyampaikan, “Ada beberapa peserta didik yang di sekolah sudah menunjukkan perkembangan, tetapi di rumah kurang mendapatkan perhatian”. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua menjadi salah satu penghambat yang menyebabkan peserta didik tidak mendapatkan penguatan yang konsisten di rumah, sehingga perubahan perilaku dan motivasi belajar kurang optimal.

Upaya guru untuk mengatasinya adalah dengan meningkatkan komunikasi dengan orang tua peserta didik untuk saling mendukung dan memahami cara untuk mengatasi pertumbuhan peserta didik di sekolah, keterlibatan murid dalam kegiatan belajar mengajar, cara interaksi dan komunikasi di lingkungan sekolah serta isu-isu yang terlihat di sekolah. Contohnya adalah pembicaraan lewat telepon, kunjungan ke rumah, pertemuan antara orang tua dan guru, serta kegiatan di sekolah yang memerlukan partisipasi orang tua lainnya. (Angelia Merry Christanti Hutabarat, 2023)

Pembahasan tersebut relevan dengan teori operant conditioning B. F. Skinner mengemukakan bahwa perilaku yang mendapatkan penguatan secara terus-menerus dan berkelanjutan, cenderung akan bertahan dan berkembang menjadi kebiasaan. (Fitrah Nur Istiqomah, 2025)

b. Rendahnya Kesadaran Peserta Didik

Pada kelas XI MA Matsaratul Huda, salah satu peserta didik menyatakan, “Kadang saya masih malas belajar walaupun sudah diberikan motivasi oleh guru.” Peserta didik yang kurang memiliki kesadaran dalam merespons reinforcement positif yang diberikan guru. Akibatnya, dampak terhadap peningkatan motivasi belajar belum maksimal.

Upaya guru untuk mengatasinya adalah melalui upaya menjalin kedekatan secara pribadi dengan setiap peserta didik, serta membangun keakraban melalui kegiatan bermain bersama dengan bermain bersama peserta didik saat istirahat dengan cara mengajak peserta didik tersebut berbincang santai mengenai bagaimana suasana hati mereka hari ini, dan menanyakan mengapa mereka kurang menyukai pelajaran tertentu serta mendorong peserta didik untuk menyadari pentingnya belajar dari sudut pandang mereka sendiri untuk membantu pendidik dalam upaya membangkitkan dan memperkuat semangat belajar peserta didik. (Rahayu, 2024) Pembahasan tersebut relevan dengan teori Barry Zimmerman tentang self-regulated learning yang memusatkan perhatian pada kewajiban pribadi dan mengelola pengetahuan yang disertai dengan keterampilan. (Suwarti, 2022)

c. Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik

Pada kelas XI MA Matsaratul Huda, rendahnya minat belajar juga menjadi faktor penghambat. Peserta didik yang kurang tertarik pada pembelajaran cenderung tidak memperhatikan penguatan yang diberikan guru, sehingga upaya peningkatan motivasi belajar menjadi kurang efektif. Salah satu guru mengungkapkan, “Peserta didik yang kurang berminat biasanya tetap sulit fokus meskipun sudah diberikan reinforcement”. Upaya guru untuk mengatasinya adalah dengan menggunakan variasi reinforcement seperti menyatukan berbagai elemen reinforcement dalam proses belajar dan memberikan apresiasi dengan tulus dan sesuai situasi agar peserta didik tidak merasa bosan. (Zabrina, 2023)

Pembahasan tersebut relevan selaras dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, yang menerangkan bahwa minat merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Rendahnya minat belajar menyebabkan peserta didik kurang memberikan perhatian terhadap reinforcement positif yang diberikan guru. (Naeklan Simbolon, 2013)

Dampak Strategi Reinforcement Positif Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *reinforcement positif* memberikan pengaruh yang nyata dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, khususnya pada kelas XI di MA Matsaratul Huda. Guru PAI menyatakan “Saat mendapatkan apresiasi, wajah mereka terlihat lebih gembira dan percaya diri.” Para peserta didik juga menyatakan, “Sekarang saya belajar bukan karena paksaan, tapi karena merasa dihargai setiap kali mencapai kemajuan.” Penerapan strategi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil akademik, tetapi juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, komunikatif, dan menyenangkan. Dalam konteks peserta didik kelas XI yang berada pada tahap perkembangan remaja, kebutuhan perhatian dan pengakuan menjadi aspek yang penting. Pemberian reinforcement positif seperti pujian, penghargaan, atau respons yang membangun terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar. Ketika guru memberikan apresiasi, terlihat perubahan pada ekspresi peserta didik yang menjadi lebih cerah, bersemangat, dan percaya diri. Hal ini menandakan bahwa peserta didik merasa dihargai atas usaha yang telah mereka lakukan.

Selain itu, bentuk pengakuan yang diberikan secara terbuka dapat menumbuhkan rasa bangga dalam diri peserta didik yang kemudian mendorong munculnya motivasi internal untuk terus berusaha dan meningkatkan hasil belajar. Oleh sebab itu, peserta didik tidak hanya belajar karena kewajiban, tetapi juga terdorong untuk mencapai prestasi yang lebih baik demi memperoleh apresiasi berikutnya. Penerapan strategi reinforcement positif dalam pembelajaran di kelas XI MA Matsaratul Huda juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih supportif serta memperhatikan aspek perkembangan psikologis peserta didik.

Dampak dari penerapan reinforcement positif dalam perkembangan peserta didik terlihat dari munculnya sikap bahagia, meningkatnya semangat dalam mengikuti pembelajaran, serta tumbuhnya motivasi peserta didik lain untuk menunjukkan perilaku yang baik. Reinforcement positif yang diberikan guru membuat peserta didik lebih antusias dalam belajar, lebih aktif dalam pembelajaran, dan lebih percaya diri ketika menyampaikan pendapat maupun menjawab pertanyaan di kelas.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori behaviorisme yang dikemukakan oleh B. F. Skinner mengenai reinforcement positif dalam konsep operant conditioning. Menurut Skinner, perilaku yang memperoleh penguatan positif berupa pujian, penghargaan, maupun apresiasi cenderung akan diulangi kembali karena memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi individu. Hal tersebut juga relevan dengan pendapat Abraham Maslow bahwa motivasi adalah suatu bentuk kebutuhan, misalnya tujuan untuk membuat perut kenyang dipicu oleh kebutuhan makanan (fisiologis). (Dedi Dwi Cahyono dkk, 2022) Dalam konteks penelitian ini, reinforcement positif yang diberikan guru berpengaruh terhadap meningkatnya indikator motivasi belajar peserta didik, seperti perhatian terhadap pembelajaran, keaktifan dalam kelas, antusiasme belajar, rasa percaya diri, serta keinginan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. (Luh Putu Ritzki Wedanthi, 2025)

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi strategi reinforcement positif menunjukkan pengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI MA Matsaratul Huda. Kondisi tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta didik, semangat dalam mengikuti pembelajaran, rasa percaya diri, serta keaktifan peserta didik selama proses belajar berlangsung. Selain mampu meningkatkan motivasi belajar, penerapan reinforcement positif juga berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, komunikatif, dan menyenangkan di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa reinforcement positif berfungsi sebagai stimulus yang memunculkan pengalaman emosional positif, yang selanjutnya meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan strategi reinforcement positif pada peserta didik kelas XI MA Matsaratul Huda terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam. Reinforcement positif diterapkan melalui bentuk verbal, non-verbal, dan simbolik, seperti pemberian pujian, senyuman, perhatian, poin, maupun penghargaan sederhana yang dilakukan secara terarah, konsisten, dan disesuaikan dengan karakter masing-masing peserta didik yang mampu mendorong munculnya perilaku belajar positif, seperti lebih aktif, percaya diri, disiplin, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Implementasi strategi ini dilakukan melalui penentuan perilaku target, penggunaan variasi bentuk reinforcement, konsistensi, ketepatan waktu pemberian reinforcement, dan penyesuaian dengan karakter peserta didik. Keberhasilan penerapannya dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti peran guru, motivasi peserta didik, alokasi waktu pembelajaran, dan dukungan keluarga, serta faktor penghambat yang meliputi kurangnya perhatian orang tua, rendahnya kesadaran peserta didik, dan minimnya minat belajar peserta didik. Selain itu reinforcement positif juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral dan emosional peserta didik. Oleh karena itu, strategi reinforcement positif dapat menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi, hasil belajar, serta pembentukan perilaku positif peserta didik di MA Matsaratul Huda.

REFERENSI

- Afriska Della Imamiyah, N. L. (2024). Penerapan teori behavioristik skinner dalam pembelajaran matematika. *Journal of Profession Education*, 2.
- Afriska Della Imamiyah, N. L. (2024). Penerapan Teori Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Matematika. *Journal of Profession Education*, 2.
- Amrozi, S. R. (2019). Pemikiran Daniel Goleman Dalam Bingkai Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia (Kontribusi Pemikiran Daniel Goleman Dalam Buku Emotional Intelligence Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indoonesia). *Al- 'Adalah*, 111.
- Angelia Merry Christanti Hutabarat, D. N. (2023). Pentingnya Komunikasi Antara Guru Dengan Orang Tua Dalam Perkembangan Minat Belajar Peserta Didik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 12524.
- Asep Firmansyah, N. R. (2022). Kecenderungan Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning dan Teacher Centre Learning Dalam Pembelajaran. *Jgi: Jurnal Guru Indonesia*, 34.
- Dedi Dwi Cahyono dkk. (2022). Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar . *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 45.
- Dela Puspita, N. S. (2025). Dampak Penerapan Strategi Pembelajaran Positive Reinforcement Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 229-242.
- Dina Amsari, E. W. (2024). The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students. *Jurnal Basicedu*, 1655.
- Elmalia Dwi Zeirliana, S. J. (2024). Efektivitas Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahapeserta didik . *Jurnal Psikologi*, 131–137.
- Elsa Safira, W. F. (2024). Analisis Penerapan Teori Belajar Operant Conditioning. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 368.
- Evi Prbrianti Br Manurung, J. d. (2025). The Influence of Verbal Reinforcement (Praise) on the Motivation to Learn Pancasila Education of Grade VII Students at SMP Negeri 1 Kampung Rakyat in the 2024-2025 Academic Year'. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 117.
- Fitrah Nur Istiqomah, S. N. (2025). Dampak Positive Reinforcement Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 69.
- Fitrah Nurul Istiqomah, d. (2025). Dampak Positive Reinforcement Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 69.

- Fitri Nur Azizah, N. I. (2025). Kebutuhan Sosial Mahapeserta didik Ditinjau Dari Hierarki Kebutuhan Maslow. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi*, 277.
- Luh Putu Ritzki Wedanthi, N. K. (2025). Implementasi Teori Behaviorisme Skinner untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Peserta didik Kelas V. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 2393.
- Lutfiyah, A. M. (2025). Teori Belajar Operant Conditioning B.F Skinner Menurut Al-Syarqawi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Bayani: Jurnal Studi Islam*, 266.
- Muhammad Hafid, M. H. (2025). Teacher Centered Learning & Student Centered Learning (Scl). *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, 270.
- Muzakir. (2026). Teori Self-Determination Ryan Dan Deci Untuk Meningkatkan Motivasi Intrinsik Peserta didik Dalam Pembelajaran Matematika. *Mustanir Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 2.
- Muzakir, a. (2026). *Mustanir Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 2.
- Naeklan Simbolon. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, 15.
- Patimah, D. A. (2023). Penerapan ReinforcementPositif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Broken. *Jurnal Pendidikan dan Studi*, 1067.
- Rahayu, R. G. (2024). Strategi Komunikasi Persuasif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik (Studi Kasus SD Islam Sinar Cendekia BSD). *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 255.
- Ranto Jagad Kelana Hasibuan, A. N. (2025). Efektivitas Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahapeserta didik. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 3.
- Safa Putri Nurfitriani, S. S. (2025). Pengaruh Positive Reinforcement dan Kecemasan Sosial terhadap Keaktifan Belajar Peserta didik MPLB SMK Negeri di Jakarta Selatan. *Maslahah: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 52.
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya Strategi Pembelajaran Yang Tepat Bagi Peserta didik. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 32.
- Suwarti, d. (2022). Self Efficacy dan Self Regulated Learning pada peserta didik sekolah menengah pertama. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 119.
- Widi Syaftinentias, W. J. (2024). Psikologi Pendidikan. In W. J. Widi Syaftinentias, *Psikologi Pendidikan* (p. 15). Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Zabrina, R. (2023). Analisis Penggunaan Penguatan (Reinforcement) untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 98.